

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Disiplin Gerejawi

1. Disiplin Gerejawi

Disiplin adalah “ketertiban, ketaatan, atau kepatuhan terhadap peraturan, yang mencakup upaya sadar untuk mematuhi”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵. “Gereja” berasal dari kata Portugis “Igreja”, yang berarti “sekumpulan domba yang dipimpin oleh seorang gembala”. Gereja adalah perkumpulan orang percaya yang berkumpul untuk beribadah dan melayani Tuhan⁶. Gereja juga dapat dipandang sebagai komunitas individu yang telah dipilih Allah untuk diselamatkan dan para pendamping setia mereka, yang telah diperlengkapi-Nya untuk melaksanakan misi-Nya di seluruh dunia⁷. Walaupun godaan dosa begitu kuat di dalam hati manusia, kita perlu menyadari bahwa gereja merupakan keluarga Tuhan yang didirikan atas fondasi kehidupan, yakni Yesus Kristus.

Di mana pun kita berada dalam proses pembelajaran, Gereja bertanggung jawab atas pemuridan. Kata “pemuridan” berasal dari kata Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajar” dan merujuk kepada orang-

⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 358

⁶ De Jonge, *Apa Dan Bagaimana Gereja?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).5

⁷ Yakub B Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gunung Mulia, 2006).24

orang yang mengikuti seseorang, menyerap ajaran-ajaran dasarnya, dan menunjukkannya dengan bertindak seperti Yesus. Dengan demikian, setiap murid secara sukarela berjalan bersama Yesus ke mana pun Dia pergi, memperhatikan ajaran-Nya dan meneladani perilaku-Nya⁸.

Gereja mendefinisikan disiplin sebagai pengawasan terhadap kehidupan dan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Gereja pada awalnya sangat menghargai kehidupan kudus yang menyenangkan Allah, 1 Tesalonika 2:12 “dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaan-Nya” dan memandang pelanggaran standar kemurnian sebagai ancaman terhadap keselamatan 1 Korintus 6:9-10 “Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah”. Sejak berdirinya gereja (1 Korintus 5:1-8; Matius 18:15-18), orang-orang yang melakukan dosa berat telah diusir darinya. Dalam konteks Perjamuan Tuhan (1 Korintus 11:27-32), sebuah tanda penebusan bagi orang percaya yang berisiko kehilangan keselamatan karena perilaku yang bertentangan dengan

⁸ Togardo Siburian, “Perspektif Kristologis Mengenai Yesus Guru Agung,” *Stulos* 16, no. 2 (2018): 179–206.

hukum Allah, praktik pengucilan dari komunitas gereja mirip dengan tradisi Yahudi (Yohanes 9:22, 34) menjadi semakin nyata. Selain itu, teguran atas ajaran yang menyimpang juga diperlukan (Titus 3:10-11), tetapi pengucilan karena ajaran sesat yang baru muncul di era Perjanjian Baru⁹.

Dikatakan bahwa disiplin gerejawi adalah bagian dari proses pengudusan di dalam gereja. Ini dilakukan untuk mendorong jemaat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kebenaran dan juga sebagai panduan bagi mereka yang telah menyimpang dari jalan yang benar¹⁰.

Penerapan disiplin gerejawi adalah tindakan konkret yang dilakukan gereja terhadap individu yang melanggar dan mengganggu tatanan kehidupan jemaat. Siapa pun yang berbuat pelanggaran akan menghadapi disiplin ini sebagai bentuk bimbingan untuk menjauhkannya dari dosa¹¹. Menurut Van Den End, disiplin gerejawi bukan hukuman, melainkan bentuk penggembalaan pastoral¹².

Dengan diterapkannya disiplin gerejawi, kehidupan umat Allah dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Menjaga disiplin dalam

⁹ Jonge, *Apa Dan Bagaimana Gereja?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 146

¹⁰ Jonge. 156

¹¹ Seminar Teologia Injil Indonesia, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*, Edisi ke-1 (Jakarta, 1998).195

¹² Thomas Van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).191

komunitas gereja mendukung perkembangan spiritual anggota yang berkelanjutan dan ketaatan pada prinsip-prinsip Kristen. Selain itu, disiplin memungkinkan setiap orang untuk mengakui kesalahan mereka dan berbalik dari dosa-dosa mereka dengan membimbing mereka kembali ke jalan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

2. Tujuan Disiplin Gerejawi

Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa tujuan disiplin gerejawi ialah membimbing orang yang tersesat kembali ke jalan yang benar sesuai dengan kehendak Allah¹³. Maka dibutuhkan penggembalaan bagi warga jemaat, ada penggembalaan umum dan penggembalaan khusus. Penggembalaan umum dilakukan secara berkelanjutan melalui kebaktian, kunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan, serta berbagai bentuk penggembalaan lainnya. Sementara penggembalaan khusus ditujukan bagi anggota jemaat untuk membimbing mereka hingga mencapai penyesalan dan pertobatan¹⁴.

Penggembalaan khusus diberikan kepada: pertama, anggota jemaat yang kehidupan atau pemahaman pengajarannya bertolak belakang dengan Firman Allah serta Pengakuan Gereja Toraja, merusak diri sendiri dan keluarganya, serta menjadi penghalang bagi orang lain.

¹³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2007, 11

¹⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 22.

Kedua, pejabat khusus yang menganut serta menyebarkan ajaran yang menyimpang dari Firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja, menyalahgunakan wewenangnya, mengabaikan tugasnya, menimbulkan kekacauan atau perpecahan di jemaat, serta perilakunya bertentangan dengan Firman Allah, mengkhianati jabatannya, sehingga menjadi batu sandungan bagi jemaat dan masyarakat. Ketiga, jemaat yang memiliki pandangan atau pengajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan, menyimpang dari Pengakuan Gereja Toraja serta Tata Gereja Toraja, dan tidak mematuhi keputusan-keputusan Sidang Sinode Am¹⁵.

Penerapan disiplin gereja merupakan lanjutan dari penggembalaan khusus. Tujuan dari disiplin ini adalah untuk memuliakan Allah, membawa keselamatan dan pertobatan kepada orang berdosa, memperingatkan dan menginstruksikan seluruh jemaat untuk menjunjung tinggi kekudusan tubuh Kristus, dan menekankan bahwa orang yang bertobat dapat memasuki Kerajaan Surga, tetapi orang yang terus hidup dalam dosa tidak dapat memasukinya. Disiplin gerejawi diterapkan terhadap: anggota jemaat, penatua, diaken, pendeta, serta jemaat secara umum¹⁶. Dan masing-masing memiliki cara pendisiplinan sesuai dengan yang tercantum dalam tata Gereja Toraja.

¹⁵ Toraja.22-23

¹⁶ Toraja.24

B. Disiplin Gerejawi pada Gereja Mula-mula

Baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) tidak secara khusus membahas gagasan disiplin gereja. Namun, gagasan ini tetap ada dalam ajaran Alkitab karena dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan ketaatan umat terhadap norma-norma yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, ketika menerapkan disiplin pada umat Allah, sudut pandang Alkitab dapat berfungsi sebagai dasar atau titik perbandingan.

Di Perjanjian Lama (PL), terutama dalam Kitab Kejadian, diceritakan bahwa Tuhan menempatkan manusia pertama, Adam dan Hawa, di Taman Eden. Kepada mereka diberikan perintah : “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2:16-17) ¹⁷.

Manusia yang melanggar perintah ini tidak langsung binasa secara fisik; sebaliknya, dosa mereka menyebabkan mereka mati dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa dengan memakan buah terlarang, manusia melanggar hukum Tuhan. Akibatnya, mereka diusir dari Taman Eden. Selain itu, kehidupan mereka yang

¹⁷ Kejadian 2:16-17

sebelumnya tenang hancur sebagai akibat dari pelanggaran ini, dan mereka dikutuk sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka.

Sepanjang perjalanan bangsa Israel, Tuhan menetapkan peraturan sebagai wujud disiplin dan tanggung jawab, sebab mereka adalah umat pilihan-Nya yang dipanggil untuk selalu mengingat kasih serta penyertaan-Nya dan hidup patuh pada ketetapan-Nya (bdk. Ulangan 8:1-10). Akan tetapi, kenyataannya mereka sering keras kepala, melupakan Allah, serta menyembah ilah-ilah lain, sehingga akibat ketidaksetiaan itu mereka mengalami kehancuran seperti bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan (bdk. Ulangan 8:19-20), yang menunjukkan bahwa Allah mengharapkan ketaatan dan murka terhadap pembangkangan¹⁸.

Dalam Perjanjian Baru, Injil Matius mengajarkan bahwa saudara-saudara yang berdosa harus ditegur dengan pengampunan (bdk. Mat. 18:15–35), sama seperti Yesus mengampuni perempuan-perempuan berdosa (bdk. Yohanes 8:1–11) tetapi tetap ditegur demi pertobatan. Dalam Perjanjian Baru, Firman Tuhan konsisten dalam mengarahkan orang untuk hidup setia pada ketetapan-Nya. Akibatnya, setiap orang yang menyimpang harus dituntun kembali ke kehidupan yang benar, dan pengikut Yesus bertanggung jawab untuk secara bertahap mengoreksi mereka secara pribadi, dengan saksi, dan di depan jemaat dengan tujuan pemulihan. Namun, jika mereka terus

¹⁸ W S Lasor, D A Hubbard, dan F W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).259

menolak untuk berubah, mereka dianggap sebagai orang yang tidak mengenal Tuhan sambil tetap mengutamakan nasihat yang membawa kembali ke dalam persekutuan sesuai kehendak Allah yang tidak menginginkan seorang pun tersesat¹⁹.

Pemahaman tentang disiplin gereja juga ditegaskan oleh Paulus dalam surat kepada jemaat Korintus. Ia mengetahui bahwa ada anggota jemaat yang melakukan penyimpangan, yaitu hidup dengan istri ayahnya, sementara jemaat tidak menegur atau mendisiplinkan orang tersebut. Karena itu, Paulus menegur jemaat dan menegaskan agar mereka tidak membiarkan orang itu tetap berada di tengah-tengah mereka, sebagai bentuk penerapan disiplin gereja (bdk. 1 Kor. 5:1–13).

Menurut Perjanjian Baru, gereja mula-mula menganggap hidup kudus sangat penting dan menyenangkan hati Allah (bdk. 1 Tesalonika 2:12). Karena tradisi Yahudi juga mengakui praktik ekskomunikasi (bdk. Yohanes 9:22, 34), gereja juga menekankan sejak awal bahwa individu yang melakukan kejahatan berat harus dilarang dari persekutuan gereja (bdk. 1 Korintus 5:1–8; Matius 18:15–18). Hal ini dikaitkan dalam gereja dengan Perjamuan Tuhan (bdk. 1 Korintus 11:27–32) sebagai tanda keselamatan dalam Kristus, yang mengecualikan mereka yang berada dalam dosa yang dalam. Namun, tujuan pengucilan bukan hanya untuk menghukum tetapi juga untuk mendorong

¹⁹ Eko Rivadi, *Matius: Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).167-168

orang berdosa untuk mengakui pelanggaran mereka, berbalik dari dosa-dosa mereka, dan kembali kepada Allah pertobatan menjadi tujuan utama sehingga mereka akhirnya dapat menemukan penebusan dan menghindari hukuman kekal²⁰.

C. Disiplin Gerejawi Menurut Jhon Calvin

Jhon Calvin adalah orang yang paling menekankan penggunaan disiplin gereja. Sebelum menerima undangan untuk meninggalkan Strasbourg dan kembali ke Jenewa pada tahun 1541, Calvin telah menekankan penegakan disiplin. Setelah mengeyam pendidikan sebagai seorang ahli hukum di universitas, ia sendiri dapat menulis *Ecclesiastical Ordinances Jenewa*. Hal-hal ini pada akhirnya menciptakan pengadilan baru, Konsistori, yang ditugaskan untuk menekankan disiplin. Sejak permulan, Calvin adalah anggota yang sangat aktif membantu di dalam hamoir semua sesi mingguan Konsistori²¹.

Jhon Calvin memandang disiplin gerejawi sebagai elemen krusial dalam dinamika kehidupan gereja. Perspektif ini menekankan bahwa disiplin gerejawi adalah langkah-langkah yang dimaksudkan untuk mempertahankan ketertiban di gereja melalui pencegahan munculnya dosa. Selain itu disiplin menurut Calvin adalah suatu hal untuk melindungi orang-

²⁰ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* 146-147

²¹ David W. Hall, *Penghargaan Kepada Jhon Calvin* (Momentum, 2012).

orang baik di dalam gereja supaya kesusilaan mereka tidak dirusakkan oleh pergaulan dengan orang-orang jahat sementara itu orang-orang jahat harus didorong, melalui teguran untuk bertobat²².

D. Disiplin Gerejawi dalam Gereja Toraja

Disiplin gerejawi ini salah peraturan yang tercantum dalam tata Gereja Toraja. Tata Gereja Toraja merupakan penuntun gereja dalam menata pelayanan demi menunaikan tugas panggilannya dan yang mengatur tata laksana organisasi dan kehidupan rohani di lingkup Gereja Toraja²³. Tata Gereja Toraja disusun untuk memastikan pelayanan berjalan dengan tertib, transparan, dan sesuai dengan pengakuan iman bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja.

Di Gereja Toraja, disiplin gereja dipandang sebagai bagian dari peenggembalaan khusus. Tujuannya adalah untuk melindungi kekudusan jemaat Allah dan membimbing mereka yang telah berbuat dosa kembali ke jalan yang benar melalui pertobatan, bukan untuk menghakimi atau menghukum.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan gereja, mulai dari peenggembalaan khusus hingga dikenakan disiplin gerejawi bagi warga jemaat :

²² Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*151

²³ Toraja, *Tata Gereja Toraja*.3

1. Seorang anggota jemaat yang telah jatuh ke dalam dosa karena kehidupan dan paham pengajarannya bertentangan dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja, merusak diri dan dinasehati dan ditegur dengan penuh kasih sayang di hadapan empat mata oleh anggota jemaat atau anggota Majelis Gereja yang mengetahuinya. Pembicaraan empat mata secara substansi tentang kerahasiaan. Janganlah hal itu diberitahukan dengan segera kepada Majelis Gereja atau siapapun.
2. Jika pihak yang dinasehati atau ditegur tidak mau mendengar nasehat, mintalah seorang atau dua orang saudara untuk turut sebagai saksi dan memberi nasehat dan teguran kepadanya.
3. Jika nasehat dan teguran ini tidak berhasil, hendaklah diberitahukan kepada Majelis Gereja, supaya Majelis Gereja memberikan nasehat dan teguran lebih lanjut.
4. Dalam setiap tahapan tersebut di atas, jika nasehat dan teguran itu diterima dengan baik, maka pihak terbatas yang mengetahui hal itu akan terus mendampingi dan mendoakan tanpa harus menyampaikan kepada pihak lain.
5. Jika nasehat dan teguran Majelis Gereja tidak membawa hasil terlebih pula karena dosanya telah diketahui warga jemaat dan orang banyak,

maka kepada yang bersangkutan dikenakan disiplin gerejawi, melalui keputusan Sidang Majelis Gereja.²⁴

Setelah jemaat dikenakan disiplin gerejawi, masih ada tahap-tahap penerapan disiplin gerejawi kepada anggota jemaat:

1. Seorang anggota jemaat yang telah menjalani pengembalaan khusus namun tidak mengindahkan nasihat dan teguran gerejawi yang berulang-ulang, terlebih pula karena dosanya telah diketahui umum, maka halnya dibicarakan dalam Sidang Majelis Gereja dan kepada dan kepada yang bersangkutan dikenakan disiplin gerejawi tingkat pertama. Pada disiplin tingkat pertama ini dosa dan nama yang bersangkutan belum diumumkan kepada anggota jemaat namun hak-haknya sebagai anggota ditangguhkan dan dicatat secara administratif.
2. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi tingkat pertama mengindahkan nasihat yang diberikan kepadanya, maka yang bersangkutan mengaku dosa di hadapan anggota Majelis Gereja dalam Sidang Majelis Gereja atau di hadapan Jemaat dalam ibadah jemaat. Semua haknya sebagai anggota sidi yang telah ditangguhkan, dipulihkan kembali dan dicatat secara administratif.
3. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi tingkat pertama tidak mengindahkan nasehat yang berulang-ulang diberikan kepadanya,

²⁴ BPS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja. (2022)

melainkan tetap berkanjang dalam dosanya, maka hal tersebut harus dibicarakan dalam Sidang Majelis Gereja dan kepada yang bersangkutan dikenakan disiplin tingkat kedua dengan menggunakan naskah liturgis disiplin kedua. Pada disiplin tingkat kedua ini, dosa dan nama orang tersebut diumumkan kepada anggota jemaat dan hak-haknya sebagai anggota ditangguhkan dan dicatat secara administratif.

4. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi tingkat kedua, mengindahkan nasihat yang berulang-ulang diberikan kepadanya, maka yang bersangkutan mengaku dosa di hadapan anggota Majelis Gereja dalam Sidang Majelis Gereja atau di hadapan Jemaat dalam ibadah jemaat. Semua haknya sebagai anggota sidi yang telah ditangguhkan, dipulihkan kembali.
5. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi tingkat kedua tidak mengindahkan nasehat yang diberikan kepadanya dan tidak membawa yang bersangkutan kepada pertobatan, maka Majelis Gereja membicarakan dalam Sidang Majelis Gereja dan menjalankan disiplin tingkat yang terakhir yakni pengucilan dan keanggotaan yang bersangkutan dinyatakan gugur. Pengucilan diputuskan dalam sidang Majelis Gereja setelah mendapat pertimbangan dari Badan Pekerja Klasis. Pengucilan dilakukan dalam kebaktian hari Minggu dengan menggunakan naskah liturgis pengucilan, setelah terlebih dahulu diumumkan kepada anggota jemaat 2 (dua) hari Minggu berturut-turut.

6. Jika anggota yang dikucilkan menyesal dan bertobat serta ingin menjadi anggota jemaat kembali, ditempuh cara-cara sebagai berikut:
 - a. Yang bersangkutan menyampaikan keinginannya kepada Majelis Gereja untuk dibicarakan sebaik-baiknya dalam sidang Majelis Gereja.
 - b. Jika ternyata bahwa orang itu dapat diterima kembali dalam jemaat, hal itu diumumkan kepada anggota jemaat 2 (dua) hari Minggu berturut-turut, dengan menyebut nama orang itu.
 - c. Kalau tidak ada keberatan-keberatan yang sah dari anggota jemaat, dilakukanlah penerimaan kembali dalam ibadah jemaat dengan menggunakan naskah liturgis penerimaan kembali yang dikucilkan.
7. Hak-hak sebagai anggota yang ditangguhkan adalah tidak diperkenankan turut dalam perjamuan kudus, membawa anak anaknya untuk dibaptis, memilih dan dipilih sebagai pemangku jabatan khusus, pengurus OIG dan tidak mengambil peran khusus dalam liturgi.²⁵

²⁵ Ibid.